

MUSIK IRINGAN TARI KREASI *PAKARENA MA'LINO* KARYA BASRI B. SILA DI SANGGAR SENI BATARA GOWA

PADIL FITRA, NIM 1182040219
Mahasiswa S1 Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd¹ Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar

Drs. Solihing, M.Hum² Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Padil Fitra, 2018. Musik Irian Tari Kreasi *Pakarena Ma'Lino* Di Sanggar Seni Karya Basri B. Sila di Sanggar Seni Batara Gowa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana bentuk ragam musik iringan tari kreasi *pakarena ma'lino* karya Basri B. Sila di Batara Gowa. 2) Bagaimana struktur musik iringan tari kreasi *pakarena ma'lino* karya Basri B. Sila di Batara Gowa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena yang dialami Basri B. Sila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara bebas dan terbuka. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang selaku narasumber serta perilaku yang diamati. Hasil dari penelitian ini adalah Pengolahan data menggunakan metode analisis kualitatif dan statistik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Bentuk penyajian musik iringan tari kreasi *Pakarena Ma'lino* yaitu meliputi penari perempuan yang berjumlah 4 orang penari dengan bagian-bagian gerak yang meliputi 7 ragam gerak yang meliputi I. *A'jappa biring kassi* (jalan menyusuri pantai) II. *An'dalekang* (menjamu atau melayani para tamu) III. *Bombang An ggalura* IV. *Anyungke* (Membuka) V. *Ma'lino* (Membumi) VI. *Anjaga Lino* (Menjaga dunia) VII. *Appala Kanga* (Pamit). 2) Struktur Musik iringan tari kreasi *pakarena ma'lino* terdiri dari *tunrung pakanjara*, *tumbu appa'*, *tunrung pappadang* (*tunrung appa'*, *tunrung tallu leko' boddong*, *royong* dan *tumbu pangallakkang*).

I. Pendahuluan

Kesenian sebagai bagian integral yang tak terpisahkan dari kebudayaan secara keseluruhan, sangat memerlukan upaya yang serius untuk melestarikannya. Upaya tersebut harus didukung oleh seluruh komponen karena kesenian masih ditempatkan sebagaimana masyarakatnya menghendaki dan tegak saling bersandar dengan pendukungnya. Dalam lingkungan masyarakat agraris di Indonesia, kesenian sering berhubungan dengan suatu peristiwa ritual atau upacara.

Komposisi pengiring tari *pakarena* biasanya terdiri dari sejumlah alat musik tradisional yang biasanya dimainkan 7 orang. Pemain *gandrang palari* atau biasa disebut *anrong guru* sangat berperan besar dalam musik iringan tari *pakarena*. Irama musik yang dimainkan sepenuhnya bergantung pada pukulan *gandrang* dari seorang *anrong guru*. Karena itu, seorang *anrong guru* harus sadar bahwa ia adalah pemimpin dan ia paham akan jenis gerakan Tari *Pakarena*. Biasanya selain jenis pukulan untuk menjadi tanda irama musik bagi pemain lainnya, seorang penabuh *gandrang* juga menggerakkan tubuh terutama kepalanya.

Tiap jenis tari *Pakarena* mempunyai pola iringan yang harus diketahui oleh penari dan pemusik. Penyusunan iringan ditentukan secara kreatif oleh seorang *Anrong Guru*. Dalam hal gerak, penari berpatokan pada penari terdepan sebelah kanan

Anrong Guru yang disebut *Pauluang*. Selain itu, judul dan jenis tari *Pakarena* sangat ditentukan oleh nyanyian dalam tari tersebut. Nyanyian tersebut disebut *Lelle* dan *Dondo*. Misalnya *Lelle* dan *Dondo Samboritta* hanya akan dibawakan pada tari *Pakarena Samboritta*. Selain itu ada juga *Kelong* atau nyanyian yang disajikan berdasarkan pilihan *anrong guru*. (Ninik Sumiani HL, *Pakarena* dalam acara *jaga*).

Struktur musik yang berarti susunan yang membentuk suatu karya musik dalam satu kesenian merupakan hal yang penting untuk dikaji karena keunikan dan keanekaragaman struktur musik suatu kesenian merupakan jati diri dan kebanggaan bangsa. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mempunyai ragam budaya, bahasa, adat, agama, suku dan daerah. Seiring dengan ragamnya adat yang dimiliki Indonesia maka ragam kesenian tercipta menjadi semakin banyak dilihat dari fungsi dan pentingnya kesenian dalam suatu upacara adat ataupun upacara keagamaan di setiap daerah. Dari keunikan tersebut terciptalah karya musik dengan struktur yang sangat beragam di setiap daerah di Indonesia, akan tetapi seiring berjalannya dan teknologi, minat dan antusias masyarakat di Indonesia.

Masih sangat kecil untuk melestarikan karya musik asli di Indonesia sudah sejak dahulu turun temurun diturunkan oleh nenek moyang.

Kesenian seperti perangkat alat musik dan strukturnya yang digunakan dalam memainkan iringan tari kreasi *pakarena ma' lino* Misalnya, merupakan hasil karya ciptaan manusia dengan sentuhan rasa estetis memenuhi kebutuhan rohaniah melalui komposisi musik dengan struktur yang sesuai untuk kebutuhan iringan tarian.

Tari kreasi *pakarena ma' lino* karya Basri B. Sila merupakan tarian yang terinspirasi dari tari *pakarena*, tarian klasik Makassar yang merupakan cerminan dan sikap kepribadian masyarakat yakni kesabaran dan ketangguhan hati wanita bugis Makassar. Berdasarkan observasi, kesenian tari *pakarena ma' lino* mempunyai bentuk musik yang sederhana tetapi mempunyai unsur musikal yang kuat. Tarian kreasi *pakarena ma' lino* juga mempunyai gerak tari yang khusus. Kombinasi alat musik yang dipakai dalam tarian kreasi *pakarena ma' lino* seperti gendang dan 1) puik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dirancang judul “Musik Iringan Tari Kreasi *Pakarena Ma' Lino* Karya Basri B. Sila di Sanggar Seni Batara Gowa”.

II. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar Kecamatan Tamalate untuk memperlancar kegiatan penelitian ini

maka terlebih dahulu penulis menyelesaikan surat perizinan untuk mengadakan penelitian dengan melapor ke pemerintah setempat dan selanjutnya di teruskan dilaporkan kepada pemerintah setempat lokasi penelitian.

Setelah surat perizinan selesai, barulah penulisan dapat mendatangi objek penelitian, di Sanggar Batara Gowa.

B. Objek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap objek yang diteliti, yaitu Musik Iringan Tari Kreasi *Pakarena Malino* di Sanggar Seni Batara Gowa Karya Basri B. Sila.

C. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jika dilihat dari jenisnya, maka kita dapat membedakan data kualitatif sebagai data primer dan data sekunder:

1) Data Primer: data ini berupa teks hasil wawancara dan di peroleh melalui wawancara dengan informan yang sedang di jadikan sampel dalam penelitiannya. Dapat di direkam atau di catat oleh peneliti.

2) Data Sekunder: data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat di peroleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah di olah peneliti sebelumnya. Termasuk dalam data tersebut ialah:

1. Data bentuk teks : dokumen, pengumuman, surat-surat, spanduk.

2.Data bentuk gambar: foto, animasi, billboard.

3.Data bentuk suara: hasil rekaman kaset.

4.Kombinasi teks, gambar dan suara: film, video, iklan di televisi dll (Sarwono, 2006: 210).

b. Sumber Data

Beberapa sumber kepustakaan yang dapat di gunakan di antaranya ialah 1)abstrak hasil penelitian, 2) indeks,3)review,4)jurnal,5)buku referensi.

1) Abstrak hasil penelitian merupakan sumber referensi yang berharga karena dalam abstrak biasanya peneliti menuliskan inti sari dari penelitian yang meliputi : Metode yang di gunakan, perumusan masalah, hasil penelitian dan kesimpulan.

2) Indeks menyediakan judul-judul buku yang di susun berdasarkan deskripsi utama masing-masing buku tetapi tidak menyediakan abstraknya.

3) Review berisi tulisan-tulisan yang mentsintesa karya-karya atau buku berdasarkan topik dan isi.

4) Jurnal berisi tulisan-tulisan dalam satu bidang disiplin ilmu yang sama, misalnya ilmu manajemen dalam ilmu ekonomi atau teknik informatika dalam ilmu komputer .

5) Buku referensi berisi tulisan yang umum dalam disiplin ilmu tertentu. (Sarwono, 2006: 49-50).

D. Instrumen Penelitian

Secara umum alat pengambilan data dapat di bagi menjadi dua:

a. Panduan wawancara: Panduan wawancara yang sudah disusun secara tertulis sesuai dengan masalah, kemudian digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Cara menggunakan panduan tersebut dapat dalam bentuk wawancara ataupun diskusi.

b. Peneliti sendiri: Jika tidak menggunakan panduan wawancara, misalnya dalam melakukan observasi terlibat langsung , riset partisipatori, ataupun *review* dokumen, maka peranan peneliti sendiri merupakan sarana atau alat untuk memperoleh informasi di lakukan secara tertutup atau rahasia maka peranan peneliti sangat penting untuk dapat memperoleh informasi yang benar dan sesuai apa yang sedang diteliti. Dengan bekal ingatan, catatan, kamera atau video, seorang peneliti kualitatif akan memperoleh data sebanyak mungkin mengenai hal yang sedang dipelajarinya (Sarwono, 2006: 211-212).

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data kongkrit maka teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Partisipasi

Partisipasi merupakan salah satu bentuk cara mencari data utama atau informasi dalam metode penelitian kualitatif. Cara melakukan pengumpulan data ialah melakukan keterlibatan langsung dengan obyek yang di teliti. Jika objek tersebut merupakan masyarakat atau kelompok

individu, maka peneliti harus berbaur dengan yang diteliti sehingga peneliti bisa mendengar, melihat dan merasakan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh obyek yang sedang diteliti (sarwono, 2006:223).

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat hal-hal yang lain di perlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.(Sarwono, 2006:224).

Observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian dengan objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk memastikan apakah objek bersedia untuk diteliti siap untuk diteliti.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena penelitian tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu.(Rohidi, 2011:208).

Melakukan wawancara dengan objek yang ingin dituju untuk mendapatkan informasi sebagai penguatan data. Wawancara juga dilakukan dengan Daeng Basri, Naslam.

4. Dokumen

Akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dan *record*. Guba dan Lincoln (1981:228)

mendefinisikannya seperti berikut ini. *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Perhatian pembahasan di sini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record*, tentu saja perlu dimanfaatkan. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Sehingga menurut Guba dan Lincoln (1981 : 232-235) dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian. (Moleong.1989-1990 : 161).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980 :260), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. (Moleong. 1989-1990 : 103).

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam

penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010: 104-105), analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ *verifikasi*.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini sangat penting, sebab dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi.

III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Biografi

Lahir Makassar, Sulawesi Selatan, 25 September 1951. Putri dari pasangan Andi Bau Tunru Karaeng. Kaluarrang dan Hj. Andi Humaya Tunru Petta Pudji. Terlahir sebagai seorang putri dalam lingkungan Kerajaan Gowa membuatnya terikat pada aturan untuk menjadi penari kerajaan. Mulai menari sejak berusia tujuh tahun. Pada usia sembilan tahun, ia belajar menari tradisi Bugis-Makassar kepada guru-guru tari dilingkungan kerajaan.

Usia 13 tahun, ia memutuskan meninggalkan istana kerajaan. Keputusannya itu tentu saja mendobrak tradisi yang masih sangat kental dalam lingkungan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Namun tekad untuk berkesenian dan mendalami dunia tari membuat Andi tak menghiraukannya. Beruntung kedua orangtuanya sangat memahami keputusan Andi untuk mencari jati dirinya dan berguru ke tempat lain.

Sekeluarnya dari istana, Ummu mendatangi Andi Siti Nurhani Sapada, Munasiah Najamuddin, Ida

Joesoef Madjid, dan beberapa penari lainnya. Ia juga mempelajari naskah-naskah tari dan kebudayaan tradisional dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Tujuannya, untuk menggali dan mengembangkan tari-tari daerah Sulawesi Selatan sekaligus mengasah kemampuannya. Tak puas hanya di satu sanggar seni, Ummu bergabung dengan beberapa kelompok kesenian tradisi dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan.

Usia 17 tahun (1968), dibantu keluarganya yang juga masih kerabat kerajaan, Andi Tjonneng Mallombassang, ia mendirikan **Sanggar Seni Batara Gowa**. Hal tersebut membuat Kerabat kerajaan merasa 'tertampar' karena di sanggar itu ia menerima anggota dari berbagai latar belakang. Selain itu, semua orang di sanggar ini juga punya hak sama mempelajari kesenian apa pun, tari apa pun, termasuk tari Pakarena. Padahal, hanya kerabat atau penari kerajaan yang boleh membawakan tari Pakarena yang merupakan roh dari tari-tarian yang ada Sulawesi Selatan. Tari ini juga hanya boleh dibawakan dalam acara-acara kerajaan. Ia mengakui, semua yang dilakukannya dan pandangan miring kalangan kerajaan terhadap penari di luar istana membuatnya berada dalam situasi serba sulit. Ini membuatnya makin berhati-hati melangkah.

Tekad dan usaha kerasnya akhirnya membuahkan hasil Sejumlah tari ciptaannya mendapat perhatian. Sebut saja tari **'Appalili'** (1974),

'Pajoge Macenning', **'Kondo Buleng'** (1979), **'Sabulang'** (1980), **'Bunga Tonjong'** (1980), **'Gerhana Matahari'** (1985), **'PagaE'** (1987), **'Appakase're'** (1990), **'I Yoro'** (1992), **'Dendang Rebana'** (1992), **'Ma'lino'** (1995), **'Appalili II'** (2001), **'Kalli-Kalli'** (2002), **'Maccule'** (2002), **'Asse're Kana'** (2002), **'Na'nak'** (2002), **'Sawerigading'** dan **'Julukana'**.

Seiring ketenarannya namanya dan juga **Sanggar Seni Batara Gowa**-nya, membuatnya menjadi sering tampil disetiap pentas seni baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Penampilannya di dalam negeri antara lain, menjadi penata Tari Massal Nusantara Bersatu pada acara Temu Budaya Nusantara di Makassar (2002), Mengikuti Solo Dance Festival, Jawa tengah (2003) dan menjadi Koreografer pada Pentas Keliling Program Hibah seni Kelola di Surabaya, Yogyakarta, dan Bali (2007).

Sedangkan penampilannya di luar negeri diantaranya, mengikuti program Indonesian art cultural exchange di Jepang, Malaysia dan Singapura (1995). Menjadi consultant choreography dan Dance Master pada I La Galigo theatre performance, dengan sutradara Robert Wilson antara lain di Singapura, Madrid dan Barcelona-Spanyol, Lyon-Prancis, Ravenna-Italia, Amsterdam-Belanda, New York-Amerika Serikat, Melbourne-Australia, Taiwan (2004-2008). Menjadi koreografer pada

South Sulawesi Performance Night pada Easter Festival di Cape Town, Afrika Selatan (2005). Menjadi manajer produksi untuk Dance des Bissu, Sulawesi del Sud Mewakili Asia Tenggara pada 10th Festival DeL'Imaginaire of Maison Des Cultures du Monde, France Ministry of Culture, di Paris Dan Aureillac, Prancis (2006). Tak hanya itu Sanggar seni Batara Gowa asuhannya pun kerap jadi langganan kalangan pengusaha hotel dan perjalanan wisata.

Atas peran aktifnya di dunia tari, ia memperoleh beberapa penghargaan antara lain, karya tarinya **'Ma'lino'** menjadi salah satu penerima dana Hibah Seni Yayasan Kelola untuk kategori pentas keliling (1995). Menerima Celebes Award 2003 dari Gubernur Sulawesi Selatan. Diutus oleh Pemerintah daerah Makassar melatih tari selama sebulan di Guangzhou, Tiongkok (2006). Mewakili Indonesia pada International Himalaya Meditation Centre di Risikesh, India (2007). Juga dikenal aktif di beberapa organisasi, diantaranya, pernah menjadi Ketua Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, Ketua Yayasan Kesenian Batara Gowa, Departemen Tari Dewan Kesenian Makassar, Bidang Lit. Bang di Badan Pengembangan dan Promosi Pariwisata Makassar.

Berkat Penampilan dan prestasi yang ia peroleh dalam dunia tari akhirnya mengubah persepsi keluarga, terutama kerabat kerajaan,

tentang pandangan mereka akan kesenian dan penari. Namun tidak serta merta ia memperoleh dukungan penuh. Perjalanan berkeseniannya penuh perjuangan. Bahkan Ia sampai pernah mendapat gelar sebagai penari pariwisata. Namun, kiprah akhirnya memupus habis tudingan sebagai penari pariwisata. Baginya, penggambarannya pada tari seperti seseorang yang berkomunikasi dengan Tuhan-nya.



Gambar: Andi Ummu Tunru
Sumber:

<https://google.co.id/search?q=foto+Andi+ummu>, 06 juli 2018
Fadil Fitra.

1. Musik Iringan

Iringan tari adalah elemen pendukung atau pelengkap dalam sebuah prosesi tari. Umumnya yang menjadi elemen pendukung atau pelengkap dari sebuah tarian adalah musik. Sebagai pengiring sebuah tarian, musik bisa berfungsi sebagai

pengatur tempo atau serempakan (bila berkelompok).

Dengan kata lain musik pengirin tersebut menjadi pengendali keselarasan sebuah prosesi tari. Selain itu musik pengirin juga berfungsi sebagai penambah nilai estetik tari dan penyemarak. Namun, iringan tari jug tidak melulu sebuah musik. Ada juga pengirin koor suara.

A. Bentuk Ragam Musik Iringan Tari Kreasi *Pakarena Ma'lino* di Sanggar Seni Batara Gowa.

1. Bentuk Ragam

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang dapat di tangkap indra(Hadi, 2003: 24).

Dahulu tari *pakarena Ma'lino* ini dipertunjukkan dalam upacara-upacara. Namun dalam perkembangannya, Tari *Pakarena* ini lebih memasyarakat di kalangan rakyat. Bagi masyarakat Gowa, keberadaan Tari *Pakarena Ma'lino* tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka sehari-hari. Kelembutan mendominasi kesan pada tarian ini. Tari *pakarena ma'lino* sebagai suatu seni pertunjukan tidak dipisahkan dengan upacara-upacara ritual masyarakat etnis Makassar. Dari dulu tarian tersebut sangat besar peranannya dalam kehidupan dan tata krama masyarakat sehingga

mereka tetap menjaga dan melestarikan tarian tersebut.

seluruh kalangan masyarakat baik pada kalangan istana maupun kepentingan paket pariwisata. Tari ini merupakan tari yang sering dipentaskan di sanggar Batara Gowa, tari ini pula telah menjadi salah satu tarian has etnik

Tari *pakarena ma'lino* merupakan salah satu tarian yang berasal darisanggar seni Batara Gowa yang merupakan tarian yang bersumber dari tari *pakarena* yang ada di Sulawesi Selatan yang dikembangkan dan ditata sedemikian rupa dengan memperhatikan koreografi seni pentas dengan tidak meninggalkan karakter yang terkandung dalam keprobadian wanita suku Makassar khususnya masyarakat Sulawesi Selatan

Tari *pakarena ma'linodi* ciptakan oleh Basri B. Sila dengan Ernawati Malik (Penari Batara Gowa) dan juga sebagai pengurus di dalam sanggar tersebut dan digarap pada tahun 1997. *Pakarena ma'lino* ini mempunyai bentuk dalam gerak tari mengalun dan lembut . Jika di amati antra gerak tari dan iringan musik *pakarena* ini memang sangat kontras. Tapi itu adalah ciri khas yang mencerminkan watak dan probadi rumpun Makassar dahulu kala. Watak keras dan semangat yang menggelora dari kaum lelaki diimbangi oleh pribadi – pribadi halus dari kamu wanitanya. Tari

pakarena ma'lino biasanya di pertunjukan pada acara-acara Nasional maupun Internasional, juga pada cara perkawinan, ulang tahun daerah/hari jadi , maupun sebagai isi paket-paket hiburan dan acara-acara resmi lainnya seperti lepas sambutan acara penghormatan tamu dari berbagai daerah atau Negara lain serta masyarakat luas yang membutuhkan. Adapun bentuk koreografi tari *pakarena ma'lino* jumlah penari, gerak tari, pola lantai, musik iringan rias busana dan penarinya terdiri dari 4 wanita. Bila ditinjau dari struktur gerakannya tari *pakarena Ma'lino* memiliki 7 ragam gerak tari.

Adapun ragam gerakannya terdiri dari (1) A'jappa biring kassi, (jalan menyusuri pantai) (2) An'dalekang, (menjamu atau melanyani para tamu) (3) Bambang Anggalura, ((4) Ayungke, (Membuka) (5). Ma'lino, (Membumi) (6) Anjaga Lino (,Menjaga Dunia) (7) Appala Kanga, (Pamit) pada ragam pertama sampai terakhir masing-masing mempunyai arti yang saling berhubungan. Maksudnya bagaimana suatu kesatuan di bumi ini tercipta dengan seutuhnya tanpa ada yang saling menyakiti. Pola lantai dalam sebuah pertunjukan tari sangat berperan penting karena dengan adanya pola lantai maka pertunjukan tari tersebut akan semakin menarik dan semakin bervariasi sehingga dapat

menambah estetika tari, selain itu untuk memperjelas gerak, bentuk, dan arah sebuah garapan karya tari.

Ditinjau dari segi kostum dan properti pada tari *Pakarena Ma'lino* yang

menunjukkan pribadi yang sederhana. Sederhana bersifat relative sama dengan kecantikan, keindahan dan lain-lain. Kesederhanaan tidak dapat diukur namun, kesederhanaan itu menunjukkan sesuatu yang bersifat apa adanya, tidak dipaksakan untuk menjadi lebih indah atau elok dipandang mata. Kostum yang digunakan oleh tari *Pakarena Ma'lino* yaitu Baju Bodo, Sarung Cora'Ca'di, Selempang, Bando, Bangkara, Ponto Karro-Karro, Rante Susung, Pinang Goyang, Snggul Patinra. Bunga Simboleng. Selain itu properti yang digunakan yaitu Kipas. Kipas tersebut sangat berperan aktif dalam tari *Pakarena ma'lino* karena properti kipas merupakan properti yang tidak pernah lepas dari tari *pakarena* apapun khususnya tari *pakarena ma'lino*

Dalam pertunjukan tari *Pakarena Ma'lino* , musik pengiring sangat menentukan jalannya pertunjukan karena tanpa musik kesenian tersebut tidak bisa disebut tari *Pakarena Ma'lino* . Kedudukan musik pengiring disini merupakan identitas yang utama dalam pertunjukan tari tersebut.

Bentuk penyajian yang terdiri dari Penari, Ragam gerak, musik iringan, pola lantai, rias busana dan properti.

Ragam gerak tari *pakarena ma'fino* mulai dari awal hingga akhir penyajian terdiri dari 7 (tujuh) ragam gerak sebagai berikut :

Ragam 1 : *A'jjapa biring kassi* (jalan menyusuri pantai)

A'jappa biring kassi dilakukan pada saat memasuki panggung yaitu penari perjalan ke depan secara perlahan-lahan kemudian di iringi dengan *Tunrungpakkanjara*, tangan kanan memegang kipas dengan posisi kipas terbuka dengan jari-jari kipas menghadap ke kiri, tangan kiri posisi ujung jari dalam dengan telapak tangan menghadap ke atas di depan perut, ujung kipas menyentu telapak tangan, kaki kanan melangkah ke depan di ikuti kaki kiri Ragam 2 : *An'dalekang* (menjamu atau melayani para tamu) Penari dalam keadaan duduk kaki kiri dilipat ke dalam menyentuh lantai tangan kanan di ayun ke depan sejajar lutut kemudian kesamping dan posisi kipas berdiri kemudian kembali ke depan dada tepatnya di atas lutut kanan di iringi *Dombang dombang* 2 bait kemudian penari berdiri dalam posisi tangan kanan di depan dada dan tangan kiri diayun di samping tangan kanan dengan sentuhan jari tangan lalu perlahan membuka kipas sehingga ujung kipas menghadap ke kiri. Sementara tangan kiri tepat berada

di ujung kipas dengan posisi ujung jari menghadap ke Penari dalam keadaan duduk kaki kiri dilipat ke dalam menyentuh lantai tangan kanan di ayun ke depan sejajar lutut kemudian kesamping dan posisi

Ragam 3 *Bombang Anggalura*

Posisi tangan kanan kiri berada di pusar, sementara tangan kanan yang memegang kipas diayun ke depan, posisi kaki kanan ditekuk ke depan bersamaan dengan tangan kanan yang memegang kipas gerakan ini di iringi *Tumbu' appa* dan setelah kaki kiri lurus ke belakang bentuk badan lengkung. Setelah itu kipas diputar setengah lingkaran, badan ikut berputar dan bentuk badan kembali keposisi semula dan dilakukan dua kali..

Ragam IV : *Anyunke*(membuka)

Posisi badan kondo kedua tangan terbuka dan tangan kanan memegang kipas sejajar pinggang dan arah pandangan ke kanan sambil memegang kipas gerakan ini di iringi *Tunrung papaadang, Tunrug Appa, Tunrung Tallu* dan *Tumbu pangalakkang*.lalu tangan kanan diayun ke samping kanan badan lalu kaki kanan melangkah ke depan di ikuti kaki kiri menutup di samping kaki kanan setelah itu kaki kiri melangkah ke samping kiri badan bersamaan dengan tangan kanan dan tangan kiri diayun ke samping kiri badan lalu di ikuti kaki kanan menutup di samping kaki kiri , Ragam V : *Ma'fino* (membumi) Gerakan ini dilakukan dengan

tenang, kedua tangan di rentangkan kesamping dengan posisi kipas di tangan kanan terbuka kemudian di iringi dengan *leko'Boddong* dan nyayiang *Royong*. Lalu badan diputar ke kiri setengah lingkaran, posisi kaki silang setelah itu kaki kanan lurus ke belakang, ujung jari kanan menyentuh lantai, setelah itu badan diputar kembali ke depan lalu mengeper turun setengah jongkok sehinggalah ujung kipas menghadap ke bawah dan tangan kanan sejajar dengan bahu memegang kipas lalu tangan juga sejajar dengan bahu dengan sentuhan telunjuk Ragam VI : *Anjaga lino* (menjaga dunia) Posisi kipas tertutup di tangan kanan berada di telapak tangan kiri, sejajar dengan dada, setelah itu tangan kanan yang memegang kipas diputar bersamaan dengan kaki kanan dan membentuk lingkaran lalu menghadap ke kiri, posisi badan ,iring ke samping badan sebelah kiri dan kaki kanan ditekuk kemudian tangan kanan diayun ke samping kanan sejajar pinggang. Ragam VII : *Appala kang*(pamit) Posisi badan jongkok menghadap ke samping dan tangan kanan memegang kipas dengan keadaan terbuka sambil menutupi arah wajah dan tangan kiri berada di bawah depan tali pusat. Ragam ini merupakan ragam terakhir sebagai tanda penari bersiap meninggalkan area pertunjukan gerakan ini di iringan dengan *Tunrung pappadang*.

B. Pembahasan

1. Bentuk Pertunjukan Tari

Pakarena ma' lino

Pakarena ma' lino sebagai suatu seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan masyarakat dalam melaksanakan upacara ritual karena peranannya yang sangat penting dalam masyarakat etnik Makassar merupakan tarian rakyat yang dahulunya adalah tarian kyang ciptakan Andi Ummu Tunru, tari *pakarena Ma' lino* telah menjadi milik masyarakat secara keseluruhan tanpa memandang status sosial dan bahkan selain menjadi sarana hiburan bahkan tari *pakarenama' lin* telah menjadi konsumsi pariwisata.

Pakarenama' lin merupakan salah satu tarian yang sering dipentaskan pada acara-acara resmi, tarian ini sering menjadi pengisi paket hiburan untuk seluruh kalangan masyarakat maupun pariwisata. Walaupun tari *pakarena Ma' lino* ini sering menjadi pengisi acara-acara resmi bukan berarti tarian ini meninggalkan akar seni tradisinya dalam setiap ragam gerakannya. Bentuk penyajian tari *pakarenama' lin* bisa ditampilkan dimana saja baik dalam gedung tempat bersejarah, auditorium dan lain-lain sebagainya. Waktu pelaksanaannya pun tidak terbatas berdasarkan keperluan

pertunjukan. Tari *pakarenama'lino* dapat ditarikan kapanpun baik siang maupun malam, baik upacara adat maupun acara hiburan.

Dalam paket hiburan, tari *pakarenama'lino* ini sering ditampilkan pada acara-acara sunatan dan pernikahan di gedung-gedung, hotel-hotel dan rumah tempat hajatan berlangsung.

Tari *pakarenama'lino* hidup dan berkembang di dalam masyarakat dari awal dibuatnya sangat besar artinya bagi kepentingan masyarakat yang akan melaksanakan hajatan atau upacara adat yang membutuhkan penampilan tarian ini. Karena gerakan-gerakan ragam gerak dan musiknya sangat dinamis, adapun ragam gerak dan pola lantai ditambahkan sesuai dengan kebutuhan untuk mengisi paket hiburan tanpa merubah ragam gerak aslinya.

.Penulisan partitur dan notasi ditulis oleh (Syahilson Akbar Yamin dengan menggunakan perangkat *software* Sibelius 5.0.) sedangkan konsep notasi dan partitur oleh penulis.

Iringan musik tari *pakarenama'lino*sekarang ini telah mengalami perubahan namun tidak lepas dari iringan aslinya, kecuali *dondo* atau lagu. *Dondo* dialihkan ke instrument *puik-puik* tidak menggunakan syair lagu, sedangkan nama tabuhan yang

digunakan dalam tari *pakarenama'lino* sekarang masih sama dengan musik iringan yang aslinya.

Dalam penyusunan pola ritme tabuhan gendang Makassar iringan tari *pakarenama'lino* berpatokan pada ragam gerak dan komposisi pola lantai tariannya. Adapun ragam gerak yang dimaksud dalam tari *pakarenama'lino* terdapat delapan macam ragam gerak yang terdiri dari: *A'jappa Biring*, *An'dalekang*, *Bombang Aggalura*, *Ayungke*, *Ma'lino*.

Kedelapan ragam gerak tersebut di atas disusun sesuai dengan keindahan bentuk tarinya. Begitupun dengan musik iringannya, pola ritme tabuhan gendang Makassar yang dipilih dan digunakan untuk setiap ragam gerak harus sesuai dan dinamis.

Iringan tari *pakarenama'lino* merupakan beberapa pola tabuhan musik etnik Makassar yang ditata berdasarkan komposisi pola lantai dan ragam gerak tari *pakarenama'lino*. Adapun pola tabuhan tersebut biasa digunakan dalam iringan tari *pakarena* lainnya seperti:

Iringan tari *pakarenama'lino* menggunakan musik eksternal yaitu menggunakan dua buah gendang, satu *puik-puik*, satu gong dan satu *kancing*. Dalam permainan komposisi musik iringan tari

pakarenama' lino perlu diuraikan
secara lengkap peralatan musik
yang digunakan.